

ANALISIS DAYA SAING DAN DETERMINAN EKSPOR TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT) INDONESIA

¹Shita Devani, ²Ni Nyoman Reni Suasih

^{1,2}Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

¹email: Shitadevani@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia, as a country that is quite active in international trade, has several leading export sectors to increase its national income. One of the main pillars of Indonesian exports is the processing industry. The textile and textile product (TPT) industry is one of the pioneer industries and the backbone of the processing industry in Indonesia. This industry is one of the priority and mainstay industries that will be developed. During the 2010-2019 period, developments in the value of Indonesian TPT exports tended to fluctuate. The decline in global demand coupled with increasingly tight competition in the international market has resulted in Indonesia's TPT export performance continuing to weaken. The aim of this research is to analyze the competitiveness and determinants of Indonesian TPT exports. This research is quantitative research. Data collection was obtained through the Central Statistics Agency (BPS), World Integrated Trade Solution (WITS), World Bank, Ministry of Industry, and the Directorate General of Plantations, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, which was then analyzed using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method to measure the level of competitiveness and Error Correction Model (ECM) to determine short-term and long-term effects. The research results show that based on the RCA estimation results, it can be seen that Indonesia has comparative advantage in TPT commodities globally. Based on the results of the ECM analysis, Indonesian TPT exports, foreign direct investment, exchange rates, inflation, world economic growth and cotton imports are cointegrated so that there is a relationship in the short and long term.

Kata kunci : textile exports, foreign direct investment, exchange rates, inflation, world economic growth, cotton imports, error correction model

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara yang cukup aktif dalam perdagangan Internasional memiliki beberapa sektor unggulan ekspor untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya. Salah satu penopang utama dalam ekspor Indonesia adalah industri pengolahan. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu industri perintis dan tulang punggung industri pengolahan di Indonesia. Industri ini menjadi salah satu industri prioritas dan andalan yang akan dikembangkan. Selama periode 2010-2019 perkembangan nilai ekspor TPT Indonesia cenderung fluktuatif. Terjadinya penurunan permintaan secara global ditambah kian ketatnya persaingan di pasar internasional mengakibatkan kinerja ekspor TPT Indonesia terus melemah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing dan determinan dari ekspor TPT Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), *World Integrated Trade Solution* (WITS), *World Bank*, Kementerian Perindustrian, dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang kemudian dianalisis menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk mengukur tingkat daya saing dan *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil estimasi RCA dapat diketahui bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif pada komoditi TPT secara global. Berdasarkan hasil analisis ECM, ekspor TPT Indonesia, *foreign direct investment*, nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi dunia, dan impor kapas saling berkorelasi sehingga terdapat hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

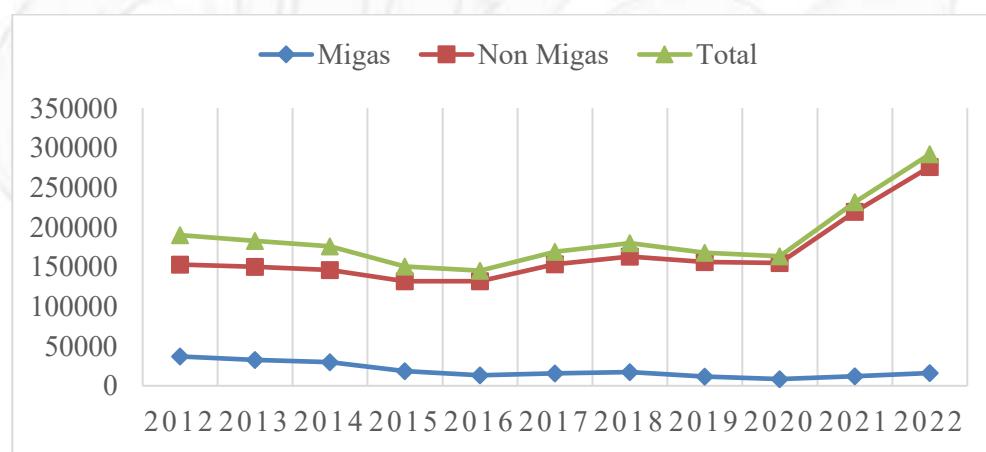
*Kata kunci : ekspor tekstil, *foreign direct investment*, nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi dunia, impor kapas, *error correction model**

PENDAHULUAN

Globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan di dalam perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat mengikuti kemajuan teknologi yang juga prosesnya semakin cepat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antarnegara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial dan produksi. Globalisasi perekonomian ini erat kaitannya dengan perdagangan bebas yang berusaha menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan internasional. Apabila terjadi hambatan perdagangan internasional, maka bisa dipastikan kuantitas kebutuhan tertentu akan menurun di pasar kemudian berakibat negatif terhadap perkembangan industrialisasi dan investasi di suatu negara. Di samping itu, tingkat pendapatan negara akan menurun dari sektor ekspor.

Konflik di suatu negara menjadi salah satu hambatan dalam perdagangan internasional. Pada umumnya, isu yang berasal dari perbedaan pendapat politik menjadi pemicu terjadinya konflik di masyarakat. Adapun salah satu contoh hambatan perdagangan internasional dalam subjek ini adalah konflik etnis di suatu daerah. Biasanya pengiriman ekspor bisa terhambat karena kondisi keamanan yang tidak kondusif dan berpotensi merugikan pihak eksportir. Hambatan lainnya yaitu proses ekspor dan impor dalam perdagangan internasional pada umumnya memakan waktu lama. Dalam kurun waktu tertentu, produk harus melalui inspeksi dan dilihat apakah sudah memenuhi persyaratan yang ditentukan atau tidak, sehingga waktu dan persyaratan ekspor impor sangat berperan penting dalam lancarnya perdagangan internasional.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam suatu negara juga dapat berdampak buruk pada kinerja perdagangan internasional terutama dalam proses pengolahan produk ekspor. Jika produk dinilai kurang berkualitas, maka nilai jualnya juga akan menjadi lebih rendah dari yang diharapkan. Adapun persaingan dengan negara lain bisa menjadi alasan mengapa kualitas SDM perlu ditingkatkan untuk mendorong kualitas produk. Dengan meningkatkan mutu produk ekspor, maka produk ekspor suatu negara bisa lebih diperhitungkan dalam perdagangan internasional. Indonesia sebagai salah satu negara yang cukup aktif dalam perdagangan Internasional memiliki beberapa sektor unggulan ekspor untuk meningkatkan pendapatan nasionalnya. Kategori komoditas ekspor Indonesia adalah ekspor migas dan non migas. Kedua sektor ini memiliki kuantitas yang sangat berbeda.



Gambar 1 Perkembangan Nilai Eksport Migas-Non Migas Indonesia Tahun 2012-2022
(dalam juta US\$)

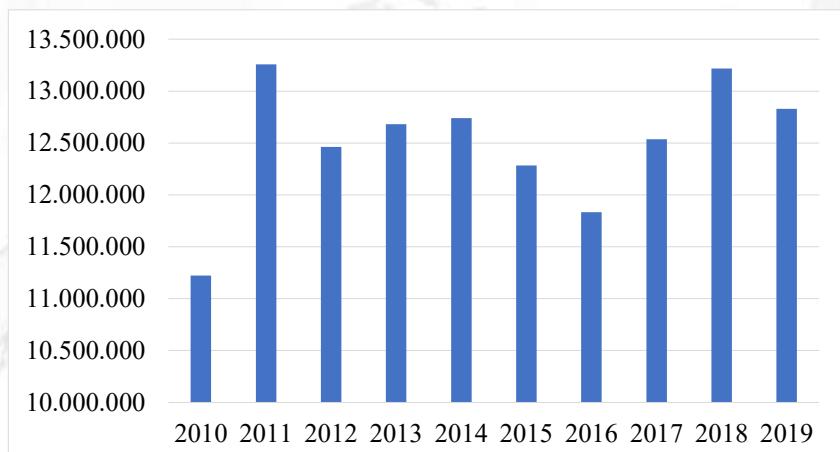
Gambar 1 menunjukkan bahwa kuantitas ekspor komoditas migas tidak lebih dari 36.000 juta US\$ dimana pergerakannya semakin menurun dari tahun 2012 hingga tahun 2022. Sangat berbeda dengan komoditas ekspor non migas dengan pergerakan yang

fluktuatif dan cenderung meningkat dengan nilai ekspor lebih dari 100.000 juta US\$ dari tahun 2012 hingga 2022.

Indonesia harus menyusun strategi yang tepat pada ekspor sektor non migas untuk mendorong pertumbuhan industri dan perekonomian global. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, sektor non migas merupakan sektor terbesar yang berkontribusi terhadap pemasukan cadangan devisa Indonesia dibandingkan dengan sektor migas, yaitu sebesar 95,01% dari total ekspor Indonesia pada periode Januari-Maret 2022. Ekspor non migas telah mengambil peran yang semakin signifikan terhadap total ekspor Indonesia, sehingga ketergantungan terhadap ekspor migas mulai semakin berkurang (Pramana dan Meydianawathi, 2013).

Salah satu penopang utama dalam ekspor non migas Indonesia adalah industri pengolahan. Industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 76,37 persen terhadap total ekspor Indonesia pada periode Januari-Maret 2022 (BPS, 2023). Industri pengolahan merupakan industri yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari cukup sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal dan juga daerah-daerah lain di mana secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat (Purwanti, 2009).

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu industri perintis dan tulang punggung industri pengolahan di Indonesia. Industri ini menjadi salah satu industri prioritas dan andalan yang akan dikembangkan dalam jangka panjang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (Kemenperin, 2015). Industri TPT memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian nasional yaitu sebagai penyumbang devisa ekspor non migas, penyerap tenaga kerja, dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri (Susanto, 2017).



Gambar 2 Perkembangan Nilai Ekspor TPT Indonesia Tahun 2010-2019 (dalam ribuan US\$)

Pemerintah bertekad memacu sektor industri manufaktur agar terus meningkatkan nilai tambah tinggi, terutama melalui penerapan revolusi industri 4.0. Hal ini sejalan upaya untuk mentrasformasi ekonomi menuju negara yang berbasis industri. Aktivitas industri konsisten memberikan *multiplier effect* bagi pertumbuhan ekonomi nasional, antara lain penerimaan devisa dari ekspor, pajak, dan cukai serta penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak. Berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0, industri tekstil dan pakaian sebagai satu dari lima sektor manufaktur yang menjadi prioritas dalam pengembangannya. Terutama dalam kesiapan memasuki era industri 4.0, karena dengan pemanfaatan teknologi industri 4.0, akan mendorong peningkatan produktivitas sektor industri secara lebih efisien.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa selama periode 2010-2019 perkembangan nilai ekspor TPT Indonesia cenderung fluktuatif. Pada tahun 2011 nilai

ekspor TPT Indonesia paling tinggi yaitu mencapai 13,2 Miliar US\$ namun mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2012. Terjadinya penurunan permintaan secara global yaitu merosotnya permintaan dari Uni Eropa (UE) dan Amerika Serikat (AS), ditambah kian ketatnya persaingan di pasar internasional mengakibatkan kinerja ekspor TPT Indonesia terus melemah.

Pesaing-pesaing ekspor TPT terbesar yaitu Vietnam, Bangladesh, dan China sehingga mendorong industri TPT Indonesia untuk meningkatkan produksi dan kualitas agar mampu bersaing di pasar dunia. Dibutuhkan perhatian lebih terhadap pengembangan daya saing ekspor TPT dari pesaing demi mempertahankan daya saing ekspor TPT Indonesia. Indonesia perlu mencari faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing ekspor TPT Indonesia di pasar dunia. Dalam upaya peningkatan daya saing global, industri TPT Indonesia masih memiliki banyak sekali kendala dan hambatan yang masih belum bisa teratas dengan baik. Menurut Ragimun (2010) paling tidak ada 10 kendala dan hambatan yang menjadi pemicu utama rendahnya daya saing TPT Indonesia ke dunia. Masalah tersebut diantaranya adalah besarnya ketergantungan terhadap impor bahan baku, kualitas sumber daya manusia masih rendah, kualitas teknologi pendukung masih rendah, keterbatasan modal, keterbatasan pasokan listrik, lemahnya kinerja ekspor, masalah transportasi, minimnya industri pendukung, agresif dan dinamisnya produk TPT, serta masalah perpajakan yang membebani para pelaku industri. Masalah lain yang juga harus segera diatasi adalah umur dari mesin-mesin yang sudah tua sehingga membuat kinerjanya menjadi tidak efisien. Akibatnya industri TPT menjadi semakin boros, tidak ramah lingkungan, dan butuh waktu *delivery* yang lama sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan ekspor pasar global. Setidaknya ada 80% mesin yang sudah berusia labih dari 20 tahun.

Beberapa faktor lainnya mempengaruhi ekspor TPT yaitu *Foreign Direct Investment* (FDI). Indonesia ditargetkan keluar dari *middle income trap* sebelum tahun 2045. Perjalanan Indonesia menuju negara maju atau keluar dari jebakan kelas menengah (*middle income trap*) dinilai masih panjang dan sulit untuk dicapai. Pasalnya, hingga saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai belum inklusif, dan belum mencerminkan demokrasi ekonomi. Kunci untuk keluar dari zona ini adalah melalui perbaikan produktivitas yang dipicu oleh investasi baru atau *foreign direct investment* (FDI). Dengan adanya investasi baru, teknologi baru juga akan lahir. Tidak mungkin untuk meningkatkan produktivitas tanpa perubahan teknologi baru, di seluruh sektor. Penyebab Indonesia bisa terjebak terlalu lama dalam negara pendapatan kelas menengah, yaitu kurang berkembangnya produktivitas industri di dalam negeri terutama manufaktur. Industri manufaktur memang menjadi instrumen utama yang harus digunakan untuk bisa berkembang.

Faktor ketiga adalah nilai tukar atau kurs. Dalam melakukan kegiatan ekspor, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi adalah kurs (Dolatti, 2011). Dalam kegiatan perdagangan antar negara, biasanya pihak eksportir akan meminta pembayaran dilakukan dengan mata uang negaranya. Sebagai contoh, Jepang membayarkan ekspor TPT Indonesia ke negaranya dalam bentuk rupiah. Namun pada umumnya digunakan mata uang internasional untuk menghindari hambatan perdagangan internasional dalam hal ini. Nilai tukar yang sering digunakan adalah dollar Amerika Serikat (US\$). Apabila nilai tukar atau kurs mata uang dalam suatu negara melemah akan menyebabkan nilai tukar mata uang asing akan meningkat. Diasumsikan nilai tukar mata uang yang digunakan adalah kurs dollar Amerika Serikat. Meningkatnya nilai tukar dollar Amerika Serikat, maka konsumen di luar negeri dapat mempunyai kesempatan dalam membeli barang yang lebih banyak. Apabila nilai tukar dollar Amerika Serikat meningkat akan menyebabkan kenaikan yang sama terhadap ekspor Indonesia.

Selain kurs, inflasi juga memiliki peran pada kegiatan ekspor TPT Indonesia. Kenaikan harga barang secara umum disebut dengan inflasi. Inflasi yang terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan naiknya harga barang termasuk komponen-komponen ekspor, dalam penelitian ini dapat terjadi pada beberapa hal seperti *packing* maupun biaya transport untuk melakukan ekspor TPT. Naiknya pengeluaran untuk produksi maka produksi dari produsen akan menurun, tentu saja ini akan mempengaruhi nilai ekspor suatu

komoditi (Raharja dan Manurung, 2010). Apabila inflasi tinggi maka harga eksport barang dan jasa menjadi relatif lebih mahal dan menyebabkan produk dan jasa domestik tidak mampu bersaing dengan barang dan jasa dari luar negeri. Ekspor juga akan cenderung menurun diikuti dengan peningkatan impor dari negara lain yang cenderung meningkat. Sehingga terjadi hubungan yang negatif antara inflasi dengan eksport. Ketika meningkatnya inflasi daya saing untuk barang eksport menjadi semakin berkurang.

Ekspor TPT Indonesia juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia. Ekonomi global adalah gabungan ekonomi seluruh negara di dunia. Ekonomi masing-masing negara dapat diukur, salah satunya melalui representasi mata uang. Perekonomian global saat ini tengah mengalami penurunan dan ketidakpastian. Penurunan atas kondisi ekonomi global menunjukkan telah terjadinya pelemahan aktivitas ekonomi baik di negara-negara berkembang maupun negara maju. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Perekonomian dunia pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan yang disebabkan oleh konflik perdagangan AS dengan Tiongkok (World Bank, 2023). Pengenaan tambahan tarif impor oleh kedua negara berdampak negatif pada kinerja perdagangan global. Volume perdagangan dunia melambat signifikan seiring terganggunya rantai pasokan global. Konflik perdagangan yang makin tereskalasi menyebabkan ketidakpastian meningkat tajam sehingga memengaruhi sentimen bisnis dan konsumen. Dinamika ini menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi makin melemah. Kinerja eksport, investasi, dan konsumsi yang menurun mengakibatkan ekonomi negara-negara di dunia tumbuh di bawah ekspektasi.

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Dewasa ini tidak ada satu negara yang tidak melakukan hubungan dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap negara pasti sudah terbuka dan terjalin dengan dunia internasional (Wellyanti, 2015). Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang-barang dan jasa, yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada satu pun negara di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Deliarnov, 1995). Perdagangan internasional berfokus untuk membantu mengembangkan negara-negara dengan mempromosikan pengembangan produknya di pasar luar negeri (Andriani, 2015).

Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta serta keuntungan yang diperoleh. Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal menyangkut proteksionisme baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran mengukur penerimaan total sebuah negara-negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara-negara lain tersebut (Salvatore, 1997).

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang diperlukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indek harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997).

METODOLOGI

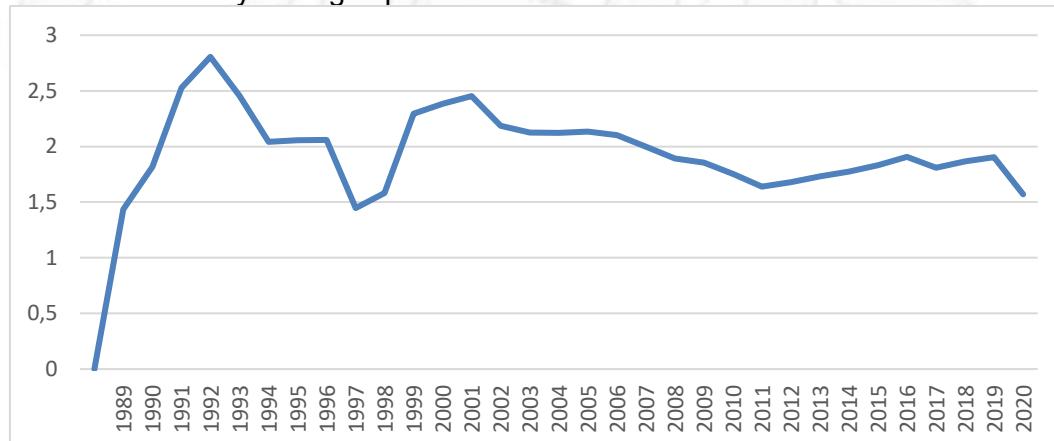
Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Integrated Trade Solution* (WITS), *World Bank*, Kementerian Perindustrian, dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Alasan memilih penelitian di Indonesia karena Indonesia termasuk sebagai ekportir TPT utama di dunia dimana memiliki industri dari sektor hulu hingga hilir. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat daya saing Indonesia di pasar internasional dan menganalisis pengaruh daya saing ekspor TPT Indonesia, *foreign direct investment* (FDI), nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs), inflasi, pertumbuhan ekonomi dunia, dan impor kapas terhadap ekspor TPT Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder maka ditentukan titik pengamatan yaitu data sekunder ekspor TPT Indonesia (Y), daya saing ekspor TPT Indonesia (X_1), *foreign direct investment* (FDI) (X_2), nilai tukar (X_3), inflasi (X_4), pertumbuhan ekonomi dunia (X_5), dan impor kapas (X_6) periode 1989-2020 yaitu selama 32 tahun.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kuantitatif. Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non-partisipan. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing dalam penelitian ini adalah Analisis Keunggulan Komparatif atau *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor TPT Indonesia digunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Model analisis ECM (*Error Correction Model*) untuk mengetahui pengaruh jangka panjang maupun jangka pendek antara variabel independen (Daya saing ekspor TPT, FDI, nilai tukar rupiah, inflasi, pertumbuhan ekonomi dunia, dan impor kapas) terhadap variabel dependen (ekspor TPT Indonesia).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Interpretasi indeks RCA didasarkan pada klasifikasi yang telah dijelaskan oleh Hinloopen & van Marrewijk (2008). Semakin tinggi rentang nilainya maka negara tersebut memiliki daya saing TPT yang kuat di pasar ASEAN dan di atas rata-rata dunia. Berdasarkan hasil analisis data RCA pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pangsa komoditi TPT dalam total ekspor Indonesia lebih besar dari pangsa komoditi TPT di dalam ekspor dunia ($RCA>1$) selama periode 1989 hingga 2020 sehingga dapat dikatakan ekspor TPT Indonesia memiliki daya saing di pasar internasional.



Sumber: Output Pengolahan Data, 2023

Gambar 3 RCA (Revealed Comparative Advantage) Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia Tahun 1989-2020

Untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang antar variabel maka terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas. Langkah pertama dalam uji stasioneritas adalah dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*).

Tabel 1 Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat Level

Variabel	Probabilitas ADF	Keterangan
Y	0,3841	Tidak stasioner
X ₁	0,0837	Tidak stasioner
X ₂	0,5135	Tidak stasioner
X ₃	0,7435	Tidak stasioner
X ₄	0,0017	Stasioner
X ₅	0,0234	Stasioner
X ₆	0,1114	Tidak stasioner

Sumber: Output Pengolahan Data E-views, 2023

Hasil uji stasioneritas data menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF-Test) dilakukan pada uji akar unit tingkat level dapat dilihat pada Tabel 1, terlihat bahwa dalam uji ADF variabel ekspor TPT Indonesia (Y), Daya Saing Ekspor TPT (X₁), FDI (X₂), Nilai Tukar (X₃), dan Impor Kapas (X₆) menunjukkan nilai probabilitas masih lebih dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tingkat level atau I(0) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut tidak stasioner pada tingkat level. Sedangkan untuk variabel Inflasi (X₄) dan Pertumbuhan Ekonomi Dunia (X₅) menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tingkat level atau I(0) sehingga perlu adanya uji derajat integrasi atau uji akar unit tingkat *first difference* untuk mengetahui pada derajat berapakah seluruh variabel data akan stasioner guna menghindari korelasi lancung.

Uji derajat integrasi dilakukan ketika data yang diuji tidak stasioner pada uji stasioneritas tingkat level. Uji ini bertujuan untuk mengetahui pada derajat berapa data yang diuji akan stasioner. Uji derajat integrasi menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*.

Tabel 2 Hasil Uji Akar Unit pada Tingkat First Difference

Variabel	Probabilitas ADF	Keterangan
Y	0,0004	Stasioner
X ₁	0,0000	Stasioner
X ₂	0,0000	Stasioner
X ₃	0,0000	Stasioner
X ₄	0,0000	Stasioner
X ₅	0,0001	Stasioner
X ₆	0,0000	Stasioner

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Hasil uji derajat integrasi pada tingkat *first difference* dapat dilihat pada Tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas ADF pada variabel ekspor TPT Indonesia (Y), Daya Saing Ekspor TPT (X₁), FDI (X₂), Nilai Tukar (X₃), Inflasi (X₄), Pertumbuhan Ekonomi Dunia (X₅) dan Impor Kapas (X₆) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga H₀ ditolak dimana tidak terdapat *unit root* pada tingkat *first difference* (stasioner).

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Pengujian kointegrasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian *Augmented Dicker Fulley Unit Root Test* terhadap data residu.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	t-statistic	Prob.	Keputusan
ECT	-3,762205	0,0136	Terkointergrasi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada Tabel 5.3, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas variabel ECT ($0,0136 < \alpha = 5\% (0,05)$) yang berarti ECT stasioner. Apabila mengacu pada hasil probabilitas, maka dapat diartikan terdapat kointegrasi antar variabel. Hal ini berarti variabel ECT stasioner pada uji akar unit tingkat level dan menyatakan bahwa variabel terikat dan variabel bebas saling berkointegrasi dan model ECM dikatakan valid sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4 Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Ekspor TPT Indonesia (Y)	
	Coefficient	Prob.
C	-1384258	0,3107
X1	1467058	0,0142
X2	0,000109	0,0017
X3	393,5751	0,0000
X4	-46053,46	0,0125
X5	168928,9	0,1000
X6	3,174199	0,0002
R-Squared	0,948199	
Adjusted R-Squared	0,935767	
F-Statistic	76,26918	
Prob (F-statistic)	0,000000	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang maka diperoleh hasil persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$Y = -1384258 + 1467058 X_1 + 0,000109 X_2 + 393,5751 X_3 - 46053,46 X_4 + 168928,9 X_5 + 3,174199 X_6$$

Berdasarkan hasil kointegrasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa variabel ekspor TPT Indonesia, FDI, Nilai Tukar, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dunia, dan Impor Kapas memiliki hubungan kointegrasi. Maka dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya dan diperoleh hasil model ECM sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)

Variabel	Ekspor TPT Indonesia (Y)	
	Coefficient	Prob.
C	259044,7	0,0298
D(X1)	1561628	0,0009
D(X2)	2,78	0,1909
D(X3)	27,352	0,8474
D(X4)	-13163,88	0,4314
D(X5)	204715,6	0,0014
D(X6)	2,004268	0,0003
ECT(-1)	-0,200391	0,2447
R-Squared	0,80461	
Adjusted R-Squared	0,745151	
F-Statistic	13,53096	
Prob (F-statistic)	0,000001	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Berdasarkan hasil estimasi dari *Error Correction Model* diatas, diperoleh hasil persamaan jangka pendek ECM sebagai berikut:

$$DY = 259044,7 + 1561628 DX_1 + 2,78 DX_2 + 27,352 DX_3 - 13163,88 DX_4 + 204715,6 DX_5 + 2,004268 DX_6 - 0,200391 ECT (-1)$$

Asumsi dasar dalam model regresi adalah estimator tidak bias atau bersifat *Best Linier Unbiased Estimated* (BLUE) dalam model regresi. Asumsi-asumsi dasar terpenuhi maka hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati sama dengan kenyataan. Terdapat empat pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Normalitas.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
C	NA	
D(X1)	1,459	
D(X2)	1,444	
D(X3)	5,083	
D(X4)	4,967	Bebas Multikolinieritas
D(X5)	1,290	
D(X6)	1,755	
ECT(-1)	1,886	

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Hasil pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dilihat pada Tabel 5.6. Hasil Uji Multikolinieritas, menunjukkan nilai VIF pada variabel Daya Saing Eksport TPT (X_1) $1,459 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas, FDI (X_2) sebesar $1,444 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Nilai Tukar (X_3) $5,083 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Inflasi (X_4) sebesar $4,967 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Pertumbuhan Ekonomi Dunia (X_5) $1,290 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas. Nilai VIF pada variabel Impor Kapas (X_6) $1,755 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas. Maka dapat disimpulkan, bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas yang ditunjukkan dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) seluruh variabel < 10 .

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic	0,830717	Prob. F(14,6)	0,5727
Obs*R Square	6,255961	Prob. Chi-Square (14)	0,5102
Scaled explained SS	3,036470	Prob. Chi-Square (14)	0,8816

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Untuk melihat gangguan heterokedastisitas dengan membandingkan nilai *Prob. Chi-Square* dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan menggunakan uji *White Heteroschedasticity*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas Chi-Square pada Obs*R-Squared sebesar $0,5102 > \alpha = 5\% (0,05)$. Maka dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi

F-Statistic	0,293971	Prob. F(2,22)	0.7483
Obs*R Square	0,844276	Prob. Chi-Square (2)	0.6556

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Pengujian autokorelasi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan penganggu periode t dengan kesalahan penganggu periode t-1 pada model regresi linier. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Breusch- Godfrey Serial Correlation LM Test*, hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5.8. Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan prob. Chi-Square pada Obs*R Square sebesar $0.6556 > \alpha = 5\% (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 9 Hasil Uji Normalitas

Probability	Keterangan
0,527205	Normal

Sumber: Hasil Analisis Data, 2023

Hasil pengujian normalitas dengan uji Jarque- Bera dapat dilihat pada Tabel 5.9, menunjukkan bahwa pada hasil pengujian nilai probabilitas sebesar $0,527205 > \alpha = 5\% (0,05)$. Artinya, bahwa residual hasil regresi tersebut terdistribusi normal.

Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, nilai Daya Saing Ekspor TPT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Ketika tingkat daya saing ekspor TPT Indonesia naik sebesar 1 poin maka akan menyebabkan kenaikan ekspor TPT Indonesia sebesar 1467058 ribu US\$. Sedangkan dalam jangka pendek, nilai FDI juga berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Ragimun (2012) serta Krisna dan Kesumajaya (2013) yang meneliti mengenai daya saing yang dinilai menggunakan indeks RCA menunjukkan bahwa semakin tinggi RCA maka nilai ekspor juga meningkat. Daya saing suatu negara terletak pada jumlah produktivitas yang dihasilkan. Ketika jumlah produktivitas barang dan jasa dalam suatu negara tinggi, maka ekspor negara juga akan meningkat. Pihak industri dan perusahaan harus melakukan inovasi secara terus menerus agar dapat menghasilkan produk yang unggul dan dapat bersaing pada pasar internasional.

Persamaan jangka panjang mencerminkan kondisi suatu perekonomian yang seimbang tanpa adanya shock dari variabel di dalam sistem persamaan (Prasetyawati, 2012) sedangkan persamaan jangka pendek merupakan cerminan dari kondisi nyata yang terjadi pada perekonomian Indonesia dengan adanya shock yang berasal dari variabel eksogen dalam sistem persamaan (Safitriani, 2014). Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, nilai FDI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Ketika nilai FDI yang diterima Indonesia naik sebesar 1 US\$ maka akan menyebabkan kenaikan ekspor TPT Indonesia sebesar 0,000109 ribu US\$. Sedangkan dalam jangka pendek, nilai FDI juga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Appleyard, Field dan Cobb (2008) bahwa salah satu kelebihan dari adanya FDI adalah meningkatnya produktivitas barang suatu negara yang juga berdampak pada kenaikan ekspor. Namun, untuk memberikan kontribusi terhadap kinerja ekspor diperlukan waktu yang cukup panjang karena pada dasarnya FDI merupakan investasi jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang relatif pendek, keberadaan FDI tidak berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor TPT Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dalam jangka pendek, dampak aliran masuk modal asing ke sektor nyata secara umum terjadi melalui perubahan nilai tukar nyata mata uang

domestik (nilai tukar setelah memperhitungkan tingkat harga di negara-negara terkait). Aliran masuk FDI yang tinggi yang masuk ke Indonesia cenderung akan meningkatkan permintaan rupiah yang pada akhirnya berdampak pada terapresiasinya nilai rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar nyata mata uang domestik yang cenderung terapresiasi bisa berdampak negatif terhadap kinerja ekspor (melemahkan daya saing ekspor dari sisi harga) (Bank Indonesia, 2010).

Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Koefisien nilai tukar sebesar 393,5751 menyatakan bahwa ketika nilai tukar rupiah meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan meningkat sebesar 393,5751 ribu US\$. Hal ini sependapat dengan penelitian dari Aditya pada (2014) yang mengemukakan bahwa kurs dolar Amerika Serikat berpengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor kepiting Indonesia. Dan penelitian dari Cahyadi (2014) yang mengemukakan bahwa secara parsial kurs berpengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor kertas di Indonesia. Apabila nilai kurs dollar Amerika Serikat menguat akan berdampak terhadap meningkatnya nilai ekspor TPT Indonesia. Jika nilai mata uang di dalam negeri mengalami depresiasi dan nilai Dollar Amerika mengalami apresiasi maka volume ekspor negara eksportir akan meningkat. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang bertentangan dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terlihat bahwa nilai tukar memberikan dampak yang positif namun tidak signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam jangka waktu yang relatif pendek, keberadaan nilai tukar tidak berdampak signifikan terhadap kinerja ekspor TPT Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar tidak dapat menjadi indikator utama yang berpengaruh terhadap permintaan ekspor TPT Indonesia dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek nilai tukar diekspektasikan kembali menuju nilai keseimbangan pada tingkat yang proporsional (Pratikto, 2012).

Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Koefisien inflasi sebesar -46053,46 menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan menurun sebesar -46053,46 ribu US\$ dalam jangka panjang. Hal ini sependapat dengan penelitian Rismayanti, N., & Setiawina, N. (2022) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor tekstil pakaian jadi Indonesia ke Jepang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi karena tuntutan kenaikan upah oleh buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri sehingga akan mengurangi jumlah ekspor dan menambah jumlah impor. Berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang sama dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terlihat bahwa inflasi memberikan dampak yang negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia. Koefisien inflasi sebesar -13163,88 menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan menurun sebesar -13163,88 ribu US\$ dalam jangka pendek. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh João Ricardo Faria & Francisco Galrão Carneiro (2001) dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada dampak negatif inflasi terhadap output dalam jangka pendek.

Perkembangan ekspor suatu negara dipengaruhi oleh kondisi pasar dunia secara umum karena perkembangan pasar dunia secara pesat akan medorong terjadinya peningkatan permintaan akan impor dari berbagai negara. Peningkatan tersebut akan mendorong pertumbuhan ekspor secara umum. Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang Pertumbuhan Ekonomi Dunia (X_5) memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia (Y). Koefisien Pertumbuhan Ekonomi Dunia sebesar 168928,9 menyatakan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi Dunia meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan meningkat sebesar 168928,9 ribu US\$ dalam jangka panjang. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang berbeda dengan hasil persamaan jangka panjang.

Dalam jangka pendek, terlihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi Dunia (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia (Y). Koefisien Pertumbuhan Ekonomi Dunia sebesar 204715,6 menyatakan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi Dunia meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan meningkat sebesar 204715,6 ribu US\$ dalam jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita antara periode waktu tertentu. Sehingga sering digunakan sebagai ukuran kesejahteraan sosial. Ketika Pertumbuhan Ekonomi Dunia meningkat maka menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dari masyarakat global, dengan adanya tingkat kesejahteraan yang lebih baik maka akan mempengaruhi tingkat permintaan akan produk-produk TPT terutama TPT Indonesia yang memiliki daya saing yang cukup baik di dunia.

Dapat diinterpretasikan bahwa dalam jangka panjang, Impor Kapas (X_6) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia (Y). Koefisien Impor Kapas sebesar 3,174199 menyatakan bahwa ketika Impor Kapas meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan meningkat sebesar 3,174199 ribu US\$ dalam jangka panjang. Tingginya impor serat kapas juga memberikan indikasi positif jika industri TPT dalam negeri bergairah, namun dalam jangka panjang ketergantungan pada bahan baku serat kapas impor harus diatasi. Jika kebutuhan industri TPT tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan penyediaan bahan baku dari dalam negeri, maka dapat mempengaruhi perkembangan pasar serat kapas dan industri TPT domestik. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang sama dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terlihat bahwa Impor Kapas (X_5) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia (Y). Koefisien Impor Kapas sebesar 2,004268 menyatakan bahwa ketika Impor Kapas meningkat sebesar satu satuan, maka ekspor TPT Indonesia akan meningkat sebesar 2,004268 ribu US\$ dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ECT memiliki nilai yang negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut berarti model yang digunakan tidak valid dan tidak sesuai dengan syarat-syarat penggunaan ECM, sehingga model tidak dapat digunakan untuk menjelaskan Ekspor TPT Indonesia. Nilai ECT sebesar -0,200391 artinya jika terjadi ketidakseimbangan masa lalu sebesar 100%, maka perubahan ekspor TPT Indonesia (Y) akan menyesuaikan sebesar 20,03%. Dapat diartikan juga bahwa sebesar 20,03 % dari ketidaksesuaian yang dapat dikoreksi jangka pendek terhadap jangka panjang selama 1 tahun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan antara lain, Indonesia mempunyai keunggulan komparatif pada komoditi TPT secara global, terlihat dari nilai RCA yang selalu lebih dari satu selama periode 1989 - 2020, yaitu dengan kisaran angka 1.967 setiap tahunnya. Dalam jangka panjang dan jangka pendek, nilai Daya Saing Ekspor TPT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Dalam jangka panjang, nilai FDI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek, nilai FDI juga berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Dalam jangka panjang, nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, terlihat bahwa nilai tukar memberikan dampak yang positif namun tidak signifikan terhadap ekspor TPT Indonesia. Dalam jangka panjang, Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang sama dengan hasil persamaan jangka panjang yaitu berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dalam jangka panjang, Pertumbuhan Ekonomi Dunia memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang berbeda dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam

jangka pendek, terlihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Dalam jangka panjang, Impor Kapas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia. Sedangkan berdasarkan estimasi persamaan jangka pendek, diperoleh hasil yang sama dengan hasil persamaan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terlihat bahwa Impor Kapas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor TPT Indonesia.

Industri tekstil dan produk tekstil diharapkan lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produk agar memiliki daya saing yang lebih unggul dibandingkan negara-negara produsen TPT lainnya dan mampu memiliki kunggulan komparatif dalam produk sehingga tekstil produk tekstil Indonesia mampu bersaing secara konsisten di pasar ekspor dunia. Pemerintah diharapkan mampu membuat iklim investasi yang baik sehingga dapat menarik investasi asing masuk ke Indonesia melalui kemudahan investasi. Selain itu diharapkan kondisi kondusif dalam negeri dapat selalu dijaga sehingga investor merasa aman dan tidak enggan untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Bagus. 2014. *Pengaruh Kurs, Cadangan Devisa, dan Konsumsi terhadap Ekspor Bersih Alat Transportasi Laut Indonesia*. Denpasar: E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana
- Andriani, Kadek Mega Silvia dan I Komang Gde Bendesa. 2015. *Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013*. JEKT 8 (2) : 173
- Appleyard, D.R., J.F.Field and S.L. Cobb. 2008. *International Economics*. New York: McGraw-Hill
- Badan Pusat Statistik 2023. *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa)*. (<https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>)
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2022*. Berita Resmi Statistik No. 28/04/Th. XXV, 18 April 2022
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia (2012-2022)*
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Perkembangan Nilai Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Tahun 2012-2021*
- Bank Indonesia. 2010. *Laporan Perkonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2019. *Laporan Perkekonominan Indonesia 2019*. Jakarta: Bank Indonesia
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna. 2014. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas Di Indonesia Tahun 1988-2012. Denpasar: E-Jurnal EP Unud, 4 [1]
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Bina Grafika
- Dolatti, Mahnaz et al. 2011. *The Effect of Real Exchange Rate Instability On Non-Petroleum Export in Iran*. Journal of Basic and Applied Scientific Research, 2(7), pp 6955-6961.
- João Ricardo Faria & Francisco Galrão Carneiro. 2001. *Does High Inflation Affect Growth in the Long and Short Run?*. Journal of Applied Economics, 4:1, 89-105
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2017. *Tingkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pemerintah Terus Genjot Infrastruktur*. (<https://ekon.go.id/publikasi/detail/1886/tingkatkan-laju-pertumbuhan-ekonomi-pemerintah-terus-genjot-infrastruktur> (diakses pada 25 Juli 2023))
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2018. *Geografi*. (<https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>)
- Kementerian Perindustrian. 2010. *Industri Tekstil dan Produk Tekstil diRevitalisasi*. Biro Umum dan Humas Kementerian Perindustrian (<https://kemenperin.go.id/artikel/60/Industri-Tekstil-Dan-Produk-Tekstil-Di-Revitalisasi>) Diakses pada 25 Juli 2023
- Kementerian Perindustrian. 2015. *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035*. Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian

- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. *Siaran Pers*. Jakarta
- Khan, Rana Ejaz Ali dan Muhammad Atif Nawaz. 2010. *Economic Determinants of Foreign Direct Investment in Pakistan*. Journal Economics, 1(2)
- Pramana, Komang Amelia Sri, dan Luh Gede, Meydinawathi. 2013. *Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol 6, No 2, Agustus
- Prasetyawati, M.D . 2012. *Kajian Utang Pemerintah Indonesia: Keterkaitannya terhadap Perekonomian dan Faktorfaktor yang Memengaruhi Debt Ratio Pemerintah Periode Triwulan III 1998- Triwulan III 2011*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Statistik
- Pratikto, Rulyusa. 2012. *Analisa Exchange Rate Overshooting Melalui Pendekatan Error Correction Model*. Bandung: Jurnal Administrasi Bisnis (2012), Vol.8, No.2
- Purwanti, Putu Ayu Pramitha. 2009. *Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor*. Piramida 5(1) : 7
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Kakao Indonesia*. Jurnal Pembangunan Manusia, 6(2), 3-10.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: FEUI
- Rismayanti, N., & Setiawina, N. (2022). *Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar AS, dan IJEPA Terhadap Ekspor Tekstil Pakaian Jadi Indonesia Ke Jepang*. Denpasar: E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 11(6), 2365-2391
- Safitriani, Suci. 2014. *Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 8 No. 1
- Salvatore, Dominick, 1997. *Ekonomi Internasional*. Ahli bahasa Drs. Haris Munandar. Edisi Kelima, Jakarta: PT. Erlangga.
- Susanto, Andi. 2017. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Wellyanti, Briliana. 2015. *Keunggulan Komparatif Indonesia pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997-2009*. JEKT 8(1) : 93
- World Bank. 2023. World GDP Growth (annual %). (<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>)
- World Bank. 2023. World GDP Growth (annual %). (<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>)
- World Integrated Trade Solution. 2021. *Export Textile and Clothing Indonesia*. (https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/IDN/StartYear/1989/EndYear/2020/TradeFlow/Export/Indicator/XPRT-TRD-VL/Partner/ALL/Product/50-63_TextCloth#)